

PENYIMPANGAN MAKNA DENGAN HOMONIMI DALAM WACANA MEME (KAJIAN SEMANTIK)

Mochamad Ighfir Sukardi [1], Sumarlam [2], Sri Marmanto [3]

[1] mochamadighfir@gmail.com [2] sumarlamwd@gmail.com [3] marmanto@staff.uns.ac.id
[1] [2] [3] Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bagaimana penggunaan homonimi untuk penyimpangan makna sebagai upaya membangun humor dalam meme. (2) Mendeskripsikan pola penyimpangan makna yang memanfaatkan homonimi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat. Analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik hubung banding untuk mendukung kodifikasi, reduksi, penyajian, dan intepretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan relasi makna homonimi meliputi kata dasar, bentukan, asing, dan slang. Ditemukan juga penyimpangan makna dengan memanfaatkan homonimi yang terjadi karena eufemisme, penamaan, dan pemberian jeda. Selain homonimi, ditemukan juga pemanfaatan homofoni dan homografi singkatan kata. Ada tiga pola yang digunakan untuk melakukan penyimpangan makna dengan memanfaatkan homonimi. 1) Kata yang disimpangkan didampingi dengan teks sebagai penjelas. 2) Kata yang disimpangkan didampingi dengan gambar sebagai penjelas. 3) Kata yang disimpangkan tidak muncul dalam simbol bahasa melainkan gambar dengan teks sebagai penjelas. Pemegang peran penting penyimpangan makna dalam meme adalah gambar dan penggunaan kolokasi. Kolokasi yang tepat mampu mengelabui pembaca sebelum akhirnya dikejutkan oleh makna kedua.

Kata kunci: penyimpangan makna, homonimi, humor, meme

PENDAHULUAN

Meme diartikan sebagai sebuah ide, gagasan, kebiasaan atau gaya yang menyebar dari orang ke orang dalam suatu budaya (Diaz, 2013: 84). Selanjutnya, Buchel (2012: 29) menjelaskan meme adalah tulisan yang sering kali disertai dengan gambar, foto, dan karakter tertentu. Meme cenderung memiliki unsur humor atau sindiran atas suatu permasalahan sosial dan politik.

Berkembangnya sarana komunikasi mengantarkan kita pada perubahan gaya dalam menyampaikan sesuatu. Salah satu sarana yang baru dalam menyapaikan sesuatu adalah meme. Meme menjadi sangat digemari dalam dunia virtual kerana kemampuannya dalam mengemas informasi, pesan, ide,

gagasan, kritik, bahkan humor secara singkat dan padat.

Humor adalah rangsangan spontan yang memancing senyum dan tawa seseorang. Humor bisa berupa verbal dan non-verbal (Wijana, 2003:3). Pada meme, humor non-verbal biasanya berupa gambar atau foto lucu, sedangkan humor verbal berupa teks singkat atau sebuah dialog singkat. Humor tumbuh di semua lapisan masyarakat dan berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Wijana (2003:3) humor bisa membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Humor menjadi salah satu hal yang begitu digemari oleh masyarakat. Tanpa disadari, humor selalu

dekat dengan masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat.

Tuntutan konsumsi yang praktis membuat meme dengan muatan humor harus menggunakan teks singkat dan sederhana, tetapi mengandung logika absurd yang menggoda penikmat untuk berpikir. Humor dalam sebuah meme memiliki letak kelucuan yang berbeda-beda. Ada yang letak humornya berada pada kepaduan gambar dan teks. Pada kasus ini jika gambar atau teks muncul sendirian tidak bisa menghasilkan humor, karena titik lucunya berada pada hubungan gambar dan teks. Beberapa meme memiliki letak kelucuan pada gambar. Teks dalam meme yang seperti ini hanya berfungsi sebagai tambahan saja. Dalam artian bahwa gambar tersebut sudah mampu merangsang penikmatnya untuk tertawa meskipun tanpa kehadiran teksnya. Terakhir adalah meme dengan humor pada teksnya, posisi gambar hanya sebagai tambahan. Humor yang dihadirkan dalam meme seperti ini menjadikan aspek bahasa sebagai modal penting untuk membangun kelucuan.

Dua konsep utama dalam humor adalah incongruity dan resolution (Attardo, 1997:395). Konsep tersebut menjelaskan bahwa sebuah humor dapat dirasakan kelucuannya jika pembaca atau pendengar suatu humor dapat merasakan ketidakselaran atau kejangalan yang ada di dalam humor. Kemudian ketidakselaran itu akan diselesaikan dengan cara menghubungkannya dengan makna tersembunyi dalam permainan kata. Namun, tidak menutup kemungkinan ketidakselaran akan dibiarkan begitu saja tanpa penyelesaian.

Berdasarkan teknik pembuat kelucuannya, ada dua teknik untuk membuat humor yaitu teknik penggunaan majas dan teknik simbolisasi. Teknik penggunaan majas adalah usaha untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca dan mendorong membuat interpretasi baru. Sedangkan teknik simbolisasi adalah bagaimana menyisipkan atau menyiratkan makna kedua berdasarkan makna pertama. Kedua makna kata dalam humor seharusnya berada pada tataran yang berbeda (konteks klausa atau kalimat) (Attardo, 1997:395). Makna pertama adalah makna yang terlihat jelas 'makna yang disajikan'. Kedua adalah makna 'baru' yang bertumpang tindih dengan makna pertama

yang akan muncul ketika dilakukan interpretasi ulang atau disebut juga 'makna kejutan' (Husen, 2001: 356-357). Humor bisa menimbulkan tawa saat yang disampaikan adalah sesuatu hal yang janggal, kekeliruan, atau cacat. Peristiwa atau pengalaman kita akan dunia yang disampaikan melalui humor adalah obyek yang ganjil, aneh, dan menyimpang. Selain itu, untuk menimbulkan tawa humor haruslah secara tiba-tiba menyadarkan kita pada ketidaksesuaian antara konsep dengan realita yang sebenarnya (Husen, 2001: 357). Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak diduga dari yang disampaikan. Kalimat yang menimbulkan dua macam asosiasi. Pertama disebut dengan teknik belokan mendadak (unexpected turns) dan yang kedua asosiasi ganda (Husen, 2001: 357).

Penelitian ini fokus pada meme yang memanfaatkan homonimi untuk menyimpangkan makna. Menurut Ulman (2012) setiap kata memiliki potensi untuk mempunyai lebih dari satu makna. Makna suatu kata dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Salah satu relasi makna yang masuk dalam jenis ketaksaan leksikal adalah homonimi (Ulman, 2012). Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini akan berpegang pada teori homonimi untuk mengkaji penyimpangan makna sebagai upaya membangun humor dalam meme.

Homonimi berasal dari bahasa latin 'homo' artinya sama dan 'nomos' artinya nama. Homonimi adalah dua leksem atau lebih yang sama bentuk dan bunyinya, tetapi memiliki arti yang berbeda (Edi Subroto, 2011:81). Contoh: antara kata 'bisa I' yang artinya 'racun' dan kata 'bisa II' yang berarti 'sanggup'; antara kata 'mengurus' yang berarti 'mengatur' dan kata 'mengurus' yang berarti 'menjadi kurus'. Pateda (2010:211) menjelaskan bahwa homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Selanjutnya Parera (2004:81) menjelaskan bahwa homonimi ialah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya atau sama ejaan atau tulisannya.

Kata 'bisa I' dan 'bisa II' adalah dua leksem yang berbeda, maka perilaku morfologisnya dan semantiknya juga berbeda. Leksem 'Bisa I' dapat dibentuk secara morfologis menjadi: berbisa, berbisa-bisa;

sedangkan secara sintaksis dapat bergabung dengan kata benda lain (bisa ular, bisa serangga, bisa tanaman) atau dengan kata kerja lain (kena bisa, membinasakan bisa, membasmi bisa tanaman). Kedua kata tersebut juga memiliki kelas kata yang berbeda, hal ini terjadi karena dua kata tersebut serapan dari bahasa lain. 'Bisa I' adalah kata serapan dari bahasa Melayu yang berarti racun dan 'bisa II' serapan dari bahasa Jawa yang berarti dapat atau sanggup. Beberapa contoh lain: 'buku I' (lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong) dan 'buku II' (ruas pada bambu atau tebu), 'para I' (pohon karet) dan 'para II' (penanda jamak), 'pukul I' (jam) dan 'pukul II' (hantam), dan lain sebagainya (Edi Subroto, 2011:81). Berbeda dengan polisemi yang yang kegandaan maknanya berasal dari satu makna pokok yang sama, mendapatkan pengembangan makna bergantung pada konteks kalimatnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

- (1) **Bisa** ular kobra sangat mematikan.
- (2) Dia dijauhi temannya karena menyimpan **bisa** di mulutnya.
- (3) Anak itu **bisa** bernyanyi di depan kelas.

Kata 'bisa' pada kalimat 1 dan 2 adalah polisemi karena kata-kata tersebut berkaitan makna, yaitu sama-sama berarti racun. Namun, pada kalimat 2 makna 'bisa' mengalami penambahan makna, dari makna 'racun' yang mengandung makna berbahaya dan dapat menyakiti manusia, kata 'bisa' dalam kalimat 2 memiliki makna ucapannya sering menyakiti hati teman-temannya. Sedangkan 'bisa' pada kalimat 3 (berarti dapat atau mampu) tidak berkaitan dengan kata 'bisa' pada kalimat 1 dan 2 sehingga antara kata 'bisa' pada kalimat 3 dengan kata 'bisa' pada kalimat 1 dan 2 bisa dikatakan berhomonim dan hubungan kata 'bisa' pada kalimat 1 dan 2 adalah polisemi.

Perbedaan polisemi dengan homonimi, yaitu homonimi bukanlah sebuah kata (dari leksem yang sama), melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Tentu saja karena homonimi ini bukan dari sebuah kata yang sama, maka maknanya pun berbeda. Oleh karena itu, di dalam kamus bentuk-bentuk yang homonimi didaftarkan sebagai entri-entri yang berbeda (Leech,

2003). Sebaliknya, bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Polisemi ini berasal dari satu leksem yang sama dan di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Ada satu lagi perbedaan antara homonimi dan polisemi, yaitu makna-makna pada bentuk-bentuk homonimi tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lain (Leech, 2003). Makna pada kata berpolisemi masih ada hubungannya karena memang dikembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut.

Uraian tersebut mungkin sudah memberikan penegas perbedaan polisemi dengan homonimi. Namun, kesulitan yang dihadapi oleh para ahli bahasa bukan pada membedakan leksemnya saja. Para ahli kesulitan untuk melacak jejak hirtoris sebuah kata. Mengingat konsep polisemi selalu mempertanyakan apakah kegandaan makna itu berasal dari satu kata yang sama. Selanjutnya polisemi juga menuntut untuk mengetahui hubungan makna dari kegandaan maknanya. Seperti yang dinyatakan dan ditanyakan oleh Leech (2003) bahwa polisemi perlu dipandang secara historis dan psikologis. Bagaimana kalau dua buah makna secara historis berasal dari satu kata yang sama, tetapi kita secara psikologis tidak dapat mengurai hubungan makna antara keduanya, disebabkan hubungan makna tersebut hanya bisa dipahami oleh penutur bahasa pada zaman tertentu. Dari pendapat tersebut, perlu ditegaskan tumpuan homonimi dalam penelitian ini. Saat hubungan makna dari sebuah kata itu sulit ditemukan maka termasuk homonimi. Meskipun saat dikaji secara historis asal katanya memungkinkan sebagai polisemi. Namun, tujuan dari penelitian ini bukan untuk melacak asal sebuah kata untuk dipastikan polisemi atau homonimi. Penentu sebuah kata polisemi atau homonimi dalam penelitian ini adalah konteks yang melingkupi kata itu dipakai dalam sebuah meme.

Homografi adalah dua leksem atau lebih yang sama tulisannya dan berbeda pelafalannya, memiliki makna leksikal yang berbeda, termasuk dalam leksem-leksem yang berbeda. Contoh dari kata homografi adalah 'apel I' dan 'apel II', 'apel I' dilafalkan [apEɪ] (E: dibaca e pepet), sedangkan 'apel II' dlafalkan [apel] (Subroto, 2011:84). Leksen 'apel I'

termasuk dalam kata benda (jenis buah berbentuk bundar dan sering dimakan manusia) dan referennya buah apel itu sendiri. Leksem 'apel I' termasuk kata kerja dan arti leksikalnya adalah tindakan berbaris rapi secara berkelompok (untuk pasukan TNI, polisi, satpam, dan sebagainya). Kedua leksem tersebut berbeda dan termasuk pada jenis kata yang berbeda, dampak selanjutnya adalah memiliki ciri morfologis dan sintaksis yang berbeda pula. 'Apel I' dapat diulang-ulang (apel-apel itu masih segar), dapat menjadi subjek kalimat (buah apel itu merah segar), dapat menjadi objek kalimat (Amir makan apel), dan dapat membentuk frase benda (buah apel, apel merah, apel hijau, dan lain sebagainya). Leksem 'apel II' memperlihatkan ciri morfologis (berapel, mengapelkan, diapelkan, diapeli/mengapeli) atau memperlihatkan ciri sintaksis dapat menjadi predikat kalimat (Pasukan sedang apel) dan dapat diberi penanda aspek di muka (sedang/ tengah/ baru/ akan/ sudah/ sebelum apel dan sebagainya) (Subroto, 2011:84).

Homofoni adalah dua leksem atau lebih yang sama ujarannya namun bentuk tulisannya berbeda. Homofoni memiliki makna leksikal yang berbeda, termasuk dalam leksem-leksem yang berbeda. Contoh dari kata homofoni adalah 'bang' dengan 'bank'. Kedua kata itu ujarannya sama, tulisannya berbeda, maknanya juga berbeda sehingga masuk leksem-leksem yang berbeda. Kata 'bang' berarti (kakak laki-laki) termasuk kata sapaan atau kata untuk menyapa seseorang, sedangkan 'bank' berarti (lembaga yang mengurus lalu lintas uang) termasuk kata benda. Sebagaimana telah diuraikan di muka, setiap leksem yang berbeda kemungkinan besar memperlihatkan perilaku morfologis dan sintaksis yang berbeda (Subroto, 2011:85).

Kualitas terciptanya humor bergantung kecerdasan dan kreativitas penutur atau penulis dalam mencari celah makna kata. Hal ini penting, mengingat humor yang menyoroti bentuk fisik tidak mendidik, sehingga humor yang cerdas dan kreatif dengan mempermainkan makna kata tanpa memojokkan pihak lain menjadi lebih menarik. Munculnya komedian yang sedang naik daun beberapa tahun terakhir, Lies Hartono yang dikenal sebagai Cak Lontong

(selanjutnya disingkat CL) dapat menarik perhatian para penikmat humor. CL dikenal dengan humor lucunya tanpa merendahkan pihak lain dan disampaikan dengan bahasa yang terkesan terstruktur, tetapi mengandung logika absurd yang menggoda pendengar untuk berpikir sebelum tertawa.

Penulis mengidentifikasi teknik humor yang digunakan CL, diantaranya: 1) CL sering menampilkan wajah polos atau serius dengan menyampaikan fakta-fakta menjadi pengetahuan umum; 2) sengaja salah menempatkan pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; 3) menyampaikan sesuatu tidak sampai selesai; 4) memberi respon dengan tidak nyambung; 5) menyampaikan sesuatu yang rancu atau ambigu dengan cara melakukan penyimpangan makna kata.

Beberapa hal yang menjadi kunci dalam metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian karena metode yang merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dianalisis bukan berupa angka-angka, lambang-lambang atau koefisien tentang hubungan antar-variable. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Sugiyono, 2014; Aminudin, 1990; Moleong, 2013).

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa teks meme yang mengandung penyimpangan makna dengan memanfaatkan homonimi. Sumber data dalam penelitian ini adalah meme yang diambil dari web Meme Comic Indonesia (MCI), dapat diakses di www.memecomic.id. Data diambil dalam rentang waktu 4 bulan, dimulai dari Januari sampai April 2017. Data-data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat. Penggunaan metode simak dengan teknik lanjutan catat dalam penyediaan data bukanlah proses yang terpisah (Mahsun, 2014). Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode padan

referensial dengan teknik hubung banding (Mahsun, 2014), yaitu menghubungkan-bandingkan penyimpangan makna dengan referennya untuk mendukung dilakukannya kodifikasi, reduksi data, penyajian data, dan interpretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif (Sugiono, 2014).

HASIL PEMBAHASAN

Homonimi Kata Dasar

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan kata dasar yang berhomonimi bisa diamati dalam beberapa data yang ditampilkan berikut ini.

- (4) Kenapa kamu diam saja? padahal kamu **tahu**.
(dengan gambar tahu sebagai penjas).
Jan/17.G
- (5) Hemat pangkal kaya. Rajin pangkal pintar.
Enak **pangkal** paha. **Mar/7.T**
- (6) Mengandung unsur pornografi, angin **puting**
beliung disensor KPI (dengan gambar
sensor sebagai penjas). **Feb/26.G**

Pada data (4) muncul teks berupa pertanyaan yang diakhiri dengan klarifikasi. Makna kolokasi yang dihadirkan oleh teks tersebut mengharuskan kata “tahu” mengandung makna ‘mengerti’. Namun, terjadi penyimpangan makna kata “tahu” dengan cara menghadirkan gambar makanan “tahu” yang secara bentuk kebahasaan sama. Pemanfaatan homonimi pada data (4) untuk melakukan penyimpangan makna menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Ketidakwajaran tersebut menjadi bukti bentuk upaya membangun humor dalam meme. Pada (5) muncul kata “pangkal” sebanyak tiga kali, tetapi kata “pangkal” yang terakhir mengalami penyimpangan makna. “Hemat pangkal kaya. Rajin pangkal pintar.” adalah sebuah pepatah yang kata “pangkal” dalam pepatah tersebut memiliki makna ‘awal atau permulaan’. Sedangkan kata “pangkal” pada “Enak pangkal paha” memiliki makna ‘bagian yang dianggap sebagai dasar atau bagian yang utama’. Selain memanfaatkan dari homonimi data (5) juga memanfaatkan sesuatu yang tabu untuk membangun humor, karena “Pangkal paha” merujuk pada bagian kewanitaan. Terakhir data (6) memanfaatkan kehomonimian kata “puting” untuk penyimpangan makna. “Puting” memiliki makna ‘pangkal atau dasar’

dan ada juga kata “puting” dengan makna ‘pentil atau kelentit’. Humor pada data (6) dibangun dengan memanfaatkan penyimpangan makna dan pembahasan sesuatu yang tabu.

Homonimi Kata Bentukan

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan kata bentukan yang berhomonimi bisa diamati dalam beberapa data yang ditampilkan berikut ini.

- (7) Uda kayak martabak manis aja
dikacangin terus (dengan
gambar martabak sebagai
penjas). **Apr/15.G**
- (8) Jangan bangga jadi **atasan**.
Karena dipasar **atasan** 10 rb
dapat 3 kalau lagi obral bisa
5. **Jan/9.T**

Pada data (7) penyimpangan makna memanfaatkan homonimi kata bentukan “dikacang-in” dengan makna ‘diberi atau ditaburi kacang’. Kata “dikacangin” dalam teks merujuk pada makna ‘diabaikan’. Teks pada data (7) menggunakan gambar martabak yang ditaburi kacang untuk menjelaskan penyimpangan maknanya. Terakhir data (8) diawali dengan saran untuk tidak bangga menjadi “atasan”. Teks tersebut menghadirkan kata “bangga” sebagai upaya untuk mengunci interpretasi makna pembaca terhadap kata “atasan”. Dengan demikian pembaca akan memaknai kata “atasan” dengan ‘pemimpin atau bos’. Selanjutnya teks dengan tiba-tiba menyimpangkan makna “atasan” dengan acuan ‘pakaian dalam bagian atas wanita’. Penyimpangan makna yang dilakukan dalam meme menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Penyimpangan makna tersebut adalah upaya untuk membangun humor dalam sebuah meme.

Homonimi Kata Asing

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan kata asing yang berhomonimi bisa diamati dalam data yang ditampilkan berikut ini.

- (9) Katanya diskon all **item**, tapi
barangnya ga da yang **item**.
Apr/2.T

Data (9) diawali dengan informasi tentang adanya diskon *all item*. Kemudian diakhiri dengan penyimpangan makna kata "*item*" dalam bahasa Inggris yang bermakna 'barang' dalam bahasa Indonesia menjadi kata "*item*" yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'hitam'. Penyimpangan makna terjadi dalam data (9) menghadirkan kesalahan dalam memahami. Hal tersebut terjadi sebagai upaya membangun humor dalam *meme*.

Homonimi Kata Slang

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan kata slang yang berhomonimi bisa diamati dalam data yang ditampilkan berikut ini.

(10) *Ngelem* sepatu yg rusak karna nanti mau dipakai. Eh.. malah ngefly tu sepatu. **Mar/18.T**

Pada data (10) penyimpangan makna memanfaatkan homonimi kata "ngelem" dengan makna 'merekatkan dengan lem'. Namun, kata "ngelem" dalam data (10) maknanya disimpangkan menjadi 'mabuk menggunakan lem'. Kata "ngelem" merupakan kata baru yang muncul setelah banyak terjadi kasus mabuk menggunakan lem. Data (10) menggunakan homonimi untuk menyimpangkan makna dengan memunculkan kata "ngefly" sebagai penjabar penyimpangan yang ada. Penyimpangan makna yang terjadi dalam data (10) berusaha mengejutkan pembaca dengan makna kedua yang dimunculkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membangun humor dalam *meme*.

Homonimi yang Terjadi karena Eufemisme

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan kata yang berhomonimi karena eufemisme bisa diamati dalam data yang ditampilkan berikut ini.

(11) Mengusir **burung**. Mengundang *burung*. (data dalam *meme* ini membandingkan gambar orang-orangan sawah yang diberi teks "mengusir **burung**" dengan gambar wanita seksi yang diberi teks "mengundang *burung*"). **Feb/11.G**

Pada data (11) penyimpangan makna memanfaatkan homonimi kata "burung" dengan makna 'binatang berkaki dua, bersayap, berbulu, dan biasanya bisa terbang'. Namun, kata "burung" dalam data (11) mengalami penyimpangan makna menjadi 'kemaluan laki-laki'. Data (11) menggunakan homonimi untuk menyimpangkan makna kata dengan membandingkan gambar yang mampu membuat kata "burung" berbeda makna. Penyimpangan makna yang terjadi dalam data (11) berusaha menghadirkan perbandingan yang jauh berbeda. Gambar dalam *meme* berfungsi mendukung perbandingan dan menjelaskan letak penyimpangan maknanya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membangun humor dalam *meme*.

Homonimi yang Terjadi karena Penamaan

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan kata yang berhomonimi karena penamaan bisa diamati dalam data yang ditampilkan berikut ini.

(12) Jangan membalas **budi**, karena belum tentu **Budi** melakukannya. **Jan/28.T**

Pada data (12) diawali dengan larangan untuk membalas budi. Larangan ini menghadirkan ketidakselarasan bagi pembaca, karena "*mem-balas budi*" adalah nasihat yang akrab dengan masyarakat. Selanjutnya data (12) dengan tiba-tiba menyimpangkan makna "*budi*" dengan acuan 'kebaikan atau jasa' menjadi 'nama orang'. Data (12) menggunakan homonimi yang terjadi karena penamaan yang sifatnya personal dan mana suka untuk menyimpangkan makna. Penyimpangan makna yang terjadi pada data ini menghadirkan ketidakwajaran atau keabsurdan pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membangun humor dalam *meme*.

Homonimi yang Terjadi karena Pemberian Jeda

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan kata yang berhomonimi karena pemberian jeda bisa diamati dalam data yang ditampilkan berikut ini.

(12) *Awas korban KB merajalela.
Berhati-hatilah dengan KB.
Keluar ga Berencana.
Mar/4.T*

Pada data (12) “KB” adalah singkatan kata dari keluarga berencana. Dalam data ini penyimpangan makna memanfaatkan homonimi yang terjadi karena adanya penjedaan pada sebuah kata. Kata “keluarga” satu leksem dengan makna ‘sanak saudara’ berubah menjadi dua leksem karena penjedaan “keluar” yang bermakna ‘bergerak ke luar’ dan “ga” yang bermakna ‘tidak’ (termasuk kata slang). Penjedaan tersebut berakibat pada menyimpangnya makna kepanjangan “KB” yang sudah dikenal oleh masyarakat. Penyimpangan makna yang terjadi dalam data (12) membuat “KB” yang semula memiliki kesan positif menjadi negatif. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membangun humor dalam meme.

Homografi Singkatan Kata

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan homografi singkatan kata bisa diamati dalam data yang ditampilkan berikut ini.

(13) *Udah cantik. Jago ML. (dengan gambar gadis cantik yang sedang bermain game ML).
April/30.G*

Pada data (13) penyimpangan makna memanfaatkan homografi singkatan kata “ML” dengan kepanjangan “*Making Love*”, dalam bahasa Indonesia bermakna ‘bercinta’. Namun, singkatan kata “ML” dalam data (13) mengalami penyimpangan menjadi “*Mobile Legend*”. “*Mobile Legend*” adalah sebuah game online yang sedang digemari pengguna *smartphone*. Data (13) menggunakan homografi untuk menyimpangkan makna singkatan kata dengan menampilkan gambar gadis cantik yang sedang bermain *Mobile Legend* sebagai penjelas penyimpangan singkatan kata “ML”. Penyimpangan makna yang terjadi dalam data (13) berusaha menarik perhatian pembaca. “ML” dalam data (13) memiliki kesan yang kurang baik jika diamati dari konteks *meme* dan makna kolokasi yang dihadirkan. Gambar dalam *meme* berfungsi mengejutkan pembaca dengan

makna kedua yang dimunculkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membangun humor dalam *meme*.

Homofoni

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan homofoni bisa diamati dalam data yang ditampilkan berikut ini.

(14) *Sebenarnya yang melahirkan uang adalah Mpok Indonesia.
Bank Indonesia Cuma bisa menanam benih. Feb/12.T*

Pada data (14) teks diawali dengan klaim terhadap fakta yang berbeda dari yang diketahui pada umumnya. Klaim terhadap fakta diawal akan membuat pembaca berpikir karena kejanggalan yang dihadirkan. Selanjutnya, teks tersebut menghadirkan penyelesaian dengan menghadirkan penyimpangan makna terhadap kata “*bank*”. Penyimpangan makna ini memanfaatkan homofoni kesamaan bunyi dari kata “*bank*” dan “*bang*”. Penyimpangan makna dijelaskan melalui teks yang menghadirkan kata “*mpok*”.

Pola Penyimpangan Makna dengan Teks sebagai Penjelas

Penyimpangan makna dengan homonimi banyak ditemukan dengan pola penyajian makna pertama yang terlihat jelas. Selanjutnya, dimunculkan makna kejutan diakhir untuk mengacaukan makna pertama yang disajikan. Penyajian makna pertama didukung dengan kolokasi yang tepat agar makna yang disajikan diterima oleh pembaca. Kolokasi yang tepat akan membuat kata yang berhomonimi tidak disadari kehomonimiannya. Setelah makna yang disajikan diterima oleh pembaca, barulah makna kejutan dihadirkan untuk mengakhiri teks. Pola seperti ini bisa mengelabui pembaca dan membuat pembaca berpikir. Kemudian mengejutkan pembaca dengan kejanggalan yang dimunculkan untuk merangsang tawa pembaca.

(15) *Jangan suka ngurusi orang lain,
karena belum tentu orang itu
ingin kurus. Feb/3.T*

Data (15) menunjukkan bagaimana pola penyimpangan makna dengan homonimi

diciptakan. Kolokasi *memegang* peran yang sangat penting untuk *membrikan* kejutan dan makna kedua pada pembaca. Tanpa kolokasi yang tepat kata “*ngurus*” bisa gagal dalam menyajikan makna sasaran dan makna kejutan.

Pola Penyimpangan Makna dengan Gambar sebagai Penjelas

Penyimpangan makna dengan homonimi juga ditemukan dengan pola hubungan teks dan gambar. Teks yang dimunculkan adalah makna yang disajikan untuk disimpangkan. Gambar berfungsi sebagai penjelas letak penyimpangan maknanya. Pada pola ini, ada dua hal yang dimanfaatkan untuk menyajikan makna pertama. Pertama, penggunaan kolokasi yang tepat (seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya). Kedua adalah memanfaatkan kedekatan kata dengan masyarakat. Saat sebuah kata yang berhomonimi itu muncul tanpa konteks masyarakat akan cenderung memaknai kata tersebut dan mengesampingkan bahwa kata tersebut berhomonimi. Inilah yang dimaksudkan kedekatan kata dengan masyarakat. Saat salah satu makna dari sebuah kata yang berhomonimi lebih sering digunakan dalam masyarakat, makna yang lain cenderung tidak disadari keberadaannya. Jika kata tersebut muncul tanpa konteks dan kata yang lain, maka masyarakat akan memakai makna yang lebih dekat dengan mereka.

(16) *Pencitraan* (dengan gambar seorang wanita yang sedang menggunakan produk kecantikan 'Citra') **Mar/23.G**

Data (16) menunjukkan penggunaan gambar sebagai penjelas dari makna yang disimpangkan. Saat kata “*pencitraan*” ditampilkan sendiri tanpa ada kata lain, maka “*pencitraan*” akan cenderung dimaknai ‘upaya membangun citra’ oleh masyarakat. Hal ini terjadi mengingat isu politik yang berkembang di Indonesia lekat sekali dengan “*pencitraan*” dengan makna ‘upaya membangun citra’. Fungsi gambar dalam data (16) untuk menjelaskan dan mengejutkan pembaca dengan menghadirkan makna kedua dari “*pencitraan*”. Kata “*pencitraan*” mengacuh pada ‘menggunakan produk kecantikan *Citra*’.

Pola Gambar Sebagai Sasaran dan Teks sebagai Penjelas

Pola penyimpangan dengan homonimi ada yang menggunakan gambar sebagai sasaran yang disimpangkan. Jadi kata yang berhomonimi tidak dimunculkan dalam bentuk bahasa, tetapi muncul dalam bentuk gambar. Teks yang muncul berfungsi sebagai penjelas penyimpangan maknanya.

(17) *Biasanya ada di tople. Ada jg yg di leher. (dengan gambar ikan cupang)* **Mar/10.G**

Data (17) menunjukkan penggunaan pola gambar sebagai sasaran penyimpangan dan teks muncul sebagai penjelas. Kata yang berhomonimi dalam data ini adalah “*cupang*”. Kata tersebut tidak dimunculkan dengan kode atau simbol bahasa, tetapi dengan gambar. Pada data (17) “*cupang*” yang pertama merujuk pada ‘nama ikan’, sedangkan “*cupang*” yang kedua merujuk pada ‘tanda merah bekas gigitan’.

PEMBAHASAN

Hasil pencarian beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Kebanyakan penelitian humor yang ada sejauh ini lebih banyak meninjau atau membahas humor dari segi psikologis, seperti apa yang telah dilakukan oleh pelopor dan penganut-penganut teori-teori pembebasan (Relief Theory), teori pertentangan (Conflict Theory), teori ketidaksejajaran (Incongruity Theory), Teori dualistik (Dualistic Theory), teori Gestalt (Gestalt Theory), Teori Paigen (Paigelian Theory), teori penguasaan (Mastery Theory), teori Freud (Freud's Theory), teori Apter dan Smith (Apter and Smith Theory) (Wijana, 1994).

Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam humor pernah dilakukan oleh Marwan (2013) dengan data dari buku humor bergambar. Fokus penelitiannya tidak hanya pada aspek bahasa saja, tetapi juga pada gambar yang oleh peneliti dikaji dengan pendekatan semiotika. Aspek bahasa dalam penelitian ini dikaji secara pragmatik. Namun, titik berat dalam penelitian ini bukan pada aspek kebahasaan. Peneliti lebih berfokus pada kajian semiotika dan menjadikan dasar

kajian bahasa untuk menjelaskan terciptanya humor dari hubungan antara teks dan gambar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudaryanto (2012) dan Purwanti (2006). Penelitian mereka menggunakan data verbal yang dikaji secara sosiopragmatik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penyimpangan aspek pragmatik dalam humor, kemudian hasil dari penyimpangan pragmatik ditelaah lebih dalam untuk menemukan adanya pengaruh dari topik pembicaraan yang memberikan pembicara celah untuk melakukan penyimpangan pragmatik.

Penelitian humor dengan kajian linguistik yang lainnya adalah penelitian dari Romadloni, (2016); Rustono, (1998); Suharijadi, (2016). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian mereka fokus menggunakan pendekatan pragmatik dengan data verbal berupa dialog. Penelitian difokuskan pada pendeskripsian pemanfaatan aspek kebahasaan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Konteks atau situasi tutur yang melingkupi humor dalam penelitian mereka mempunyai peran besar untuk mendorong pemanfaatan aspek kebahasaan dalam melanggar prinsip pragmatik. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, (2013) dan Suwanto, (2012) yang memiliki pembahasan tidak jauh berbeda, hanya pada data yang digunakan bukan lisan tetapi berupa teks tertulis. Pendekatan, teori, langkah kerja penelitian, bahkan sampai pada hasil penelitian tidak jauh berbeda dari penelitian sebelumnya. Mereka memberikan data-data baru untuk digarap dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

Dari beberapa penelitian terkait yang sudah disajikan, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan kecenderungan pada ranah pragmatik. Meskipun beberapa juga membahas aspek semantik dalam kajiannya, tetapi tetap saja aspek semantik itu hanya dijadikan dasar untuk membuat penyimpangan prinsip-prinsip pragmatik. Dari sekian banyak penelitian linguistik dalam ranah humor yang menggunakan kajian pragmatik, ada hal penting yang harus diperhatikan. Semua penelitian humor dengan kajian pragmatik cenderung menginduk pada penelitian Wijana (1994). Bahkan kalau dicermati lebih mendalam, penelitian-

penelitian tersebut hanya berbeda datanya saja. Kerangka berpikir, teori yang digunakan, dan tahap analisisnya menginduk pada penelitian Wijana (1994). Belum peneliti temukan pendekatan baru atau pemfokusan pada ranah humor tertentu dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Dengan kata lain mengulas hasil penelitian Wijana (1994) sangatlah diperlukan dalam pembahasan hasil penelitian ini.

Penelitian tentang humor sering dilakukan oleh Wijana (1985; 1994; 1995; 2003). Di awal penelitiannya, Wijana (1985) terfokus pada aspek kebahasaan seperti permainan bunyi, permainan relasi makna, dan permainan pasif-aktif. Pembahasan fokus pada pendeskripsian permainan bunyi, permainan relasi makna, dan permainan pasif-aktif yang ditemukan dalam humor. Selanjutnya Wijana (1994; 1995; 2003) memperdalam penelitiannya dengan melihat aspek kebahasaan digunakan untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan prinsip pragmatik dalam satu situasi tutur tertentu. Wijana (1995) pernah menyoroti satu aspek semantis yang menarik dan dibahas secara lebih mendalam yang belum dilakukan di dalam penelitian sebelumnya. Aspek semantik itu adalah homonim, yakni satuan-satuan lingual yang secara aksidental memiliki wujud fonis yang sama. Pemfokusan penelitian ini sama dengan penelitian Wijana tentang homonim dalam bahasa humor. Namun pendekatan, kerangka kerja, model analisis, dan batasan data berbeda antara penelitian ini dengan yang sudah dilakukan Wijana. Wijana (1995) melakukan kajian yang mendalam terhadap aspek semantik homonimi dalam penggunaan bahasa humor. Wijana dalam kajian homonimi ini memfokuskan diri pada dasar penciptaan humor yang memanfaatkan satuan leksikal yang berhomonimi. Analisis yang dilakukan tetap dalam ranah pragmatik. Pengamatan pada penggunaan satuan leksikal yang berhomonimi untuk melahirkan penyimpangan prinsip-prinsip komunikasi dalam pragmatik. Hasil penelitian Wijana mendeskripsikan bagaimana kata yang berhomonim dimanfaatkan untuk melanggar prinsip-prinsip pragmatik.

Berdasarkan ulasan penelitian yang disajikan, kajian bahasa humor cenderung bersandar pada pragmatik. Tentu data humor

yang diperlukan adalah humor yang kuat dalam permainan konteks atau situasi tutur penggunaan bahasa. Dengan demikian, perlu diadakan penelitian untuk mengkaji secara khusus pemanfaatan homonim untuk melakukan penyimpangan makna dalam upaya membangun humor dengan pendekatan semantik. Hal tersebut perlu ditindaklanjuti, mengingat humor-humor tidak selalu dibangun dari penyimpangan-penyimpangan penggunaan bahasa dalam satu situasi tutur tertentu. Namun, ada humor yang dibangun dari penyimpangan hubungan logis setiap kata dan kegramatikalannya maknanya dalam satu bangunan proposisi yang utuh membentuk wacana.

Penyimpangan makna dengan memanfaatkan relasi makna homonimi meliputi kata dasar, bentukan, asing, dan slang. Ditemukan juga penyimpangan makna dengan memanfaatkan homonimi yang terjadi karena eufemisme, penamaan, dan pemberian jeda. Selain homonimi ditemukan juga pemanfaatan homofoni dan homografi singkatan kata. Ada tiga pola yang digunakan untuk melakukan penyimpangan makna dengan memanfaatkan homonimi. 1) Kata yang disimpangkan didampingi dengan teks sebagai penjelas. 2) Kata yang disimpangkan didampingi dengan gambar sebagai penjelas. 3) Kata yang disimpangkan tidak muncul dalam simbol bahasa melainkan gambar dengan teks sebagai penjelas. Pemegang peran penting penyimpangan makna dalam meme adalah gambar dan penggunaan kolokasi. Kolokasi yang tepat mampu mengelabui pembaca sebelum akhirnya dikejutkan oleh makna kedua. Kolokasi bisa menentukan keberhasilan pemanfaatan homonimi dalam membangun sebuah humor dalam meme. Saat makna kolokasi gagal mengantarkan pembaca pada makna yang disajikan, maka makna kejutan gagal untuk dihadirkan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, telah diketahui bagaimana homonimi dimanfaatkan untuk menyimpangkan makna demi tujuan membangun sebuah humor dalam meme. Gambar dan kolokasi memegang peran yang sangat penting dalam melakukan penyimpangan makna. Pemanfaatan homonimi yang meliputi kata dasar, bentukan,

asing, dan slang, dan homonimi yang terjadi karena eufemisme, penamaan, dan pemberian jeda, serta homofoni dan homografi singkatan kata memerlukan pola penyajian yang berbeda-beda. Penyimpangan makna dengan homonimi dalam meme ditampilkan menggunakan tiga pola. (1) Kata yang disimpangkan didampingi dengan teks sebagai penjelas. (2) Kata yang disimpangkan didampingi dengan gambar sebagai penjelas. (3) Kata yang disimpangkan tidak muncul dalam simbol bahasa melainkan gambar dengan teks sebagai penjelas. Berhasil tidaknya pola ini diterapkan tergantung pada pilihan gambar dan ketepatan kolokasinya

DAFTAR PUSTAKA

- Archakis, A. (2017). "I'm not racist but I expect linguistic assimilation": The concealing power of humor in an anti-racist campaign. *Discourse, Context & Media*. Journal homepage: www.elsevier.com/locate/dcm.
- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Aminudin. (2003). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, J. (2013). "Analisis Wacana Humor Rons Imawan". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Mounte de Gruyter: New York.
- Béal, C. (2016). The pragmatics of conversational humour in social visits: French and Australian English. *Language & Communication*. Journal homepage: www.elsevier.com/locate/dcm.
- Buchel, B. (2012). *Internet Memes as Means of Communication*. Brno: Masaryk University.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diaz, C. M. C. (2013). *Defining & Characterizing the Concept of Internet Meme*. Copenhagen: University of Copenhagen.
- Edi Subroto, D. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Edi Subroto, D. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Husen, I. S. (2001). "Yang Lucu Dalam Lelucon Perancis" Meretas ranah bahasa, semiotika, dan budaya. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kirk, J. & Miller, M. L. (1991). *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA, Sage Publications.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2003). *Semantik* (Buku diterjemahkan oleh Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Marwan, I. (2013). Wujud Kebahasaan dalam Wacana Humor Kajian Semiotika. *Jurnal Al-Tsaqafa*. volume 10, No.1.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Poerdawarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pradopo, S. W. dkk. (1987). *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purwanti, E. (2006). *Wacana Humor Dalam Komedi Ekstravaganza: Kajian Sosiopragmatik*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Romadloni, A. (2016). "Analisis Humor dalam Siaran Curanmor Radio Yes Cilacap". Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustono. (1998). "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santosa, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Draf Buku. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Soedjatmiko, W. (1992). *Pellba 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (2012). *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, M. A. (1989). *Humor itu Serius: Pengantar "Ilmu Humor"*. Jakarta: Pustakakarya grafikatama.
- Suwanto, A. A. S. (2012). "Analisis Wacana Humor Verbal Bahasa Inggris (Studi Kasus pada Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother)". Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, S. (2012). *Pengantar Semantik (Adaptasi Sumarsono)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (1995). "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". Disertasi. FIB UGM. Tidak diterbitkan.
- Wijana, I. D. P. (1994). *Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor*. *Humaniora* I.
- Wijana, I. D. P. (1985), "Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor". *Linguistik Indonesia* No.5, Th. III. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia
- Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.